

**MANFAAT TUMBUHAN BAGI MANUSIA  
(Studi Sains atas Surah ‘Abasa 24-32)**

**Skripsi**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S-1) dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**BADI'ATUL HIKMAH  
NIM E73214049**

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Badi'atul Hikmah

NIM : E73214049

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



BADI'ATUL HIKMAH

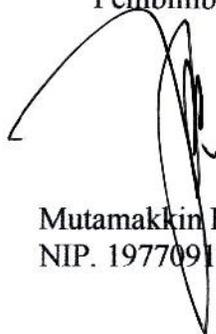
NIM : E73214049

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Badi'atul Hikmah**, ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, **25** Januari 2018

Pembimbing 1



Mutamakkin Billah, Lc, M.Ag  
NIP. 197709192009011007

Pembimbing 2



H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I  
NIP. 197604162005011004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh Badi'atul Hikmah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 05 Februari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan

Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Pembimbing,

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag

NIP. 197709192009011007

Sekretaris,

Fathomiz Zakka, M. Th.i

NIP. 201409006

Penguji I,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M

NIP. 195907061982031005

Penguji II,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

NIP. 197111021995032001







































## H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah mengetahui secara utuh terhadap isi skripsi ini, maka perlu disusun konsep sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup kerangka dasar dari keseluruhan isi penelitian berupa latar belakang masalah yang menguraikan penjelasan terkait penelitian. Identifikasi masalah, terdapat banyak permasalahan yang akan dikaji. Rumusan masalah yang membatasi permasalahan yang dikaji. Tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori penelitian tafsir ilmi, landasan teori sains terhadap tumbuhan dan manusia, manfaat tumbuhan bagi manusia secara umum.

Bab III merupakan penafsiran para mufasir (tafsir *al-Qur'an al-'Azīm* karya Ibnu Kathīr, tafsir *al-Azhar* karya Hamka, tafsir *al-Miṣbah* karya M. Quraish Shihab, tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjār dan Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma* karya Tim Salman ITB) atas Q.S 'Abasa ayat 24-32.

Bab IV adalah analisa data, yang di dalamnya berisi analisis terhadap penafsiran para mufasir terkait manfaat tumbuhan bagi manusia pada surah 'Abasa ayat 24-32 serta relevansi sains terhadap penafsiran surah 'Abasa ayat 24-32.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan terkait hasil penelitian dan saran terhadap hasil penelitian selanjutnya.













Kemudian ulama yang menentang penafsiran ilmiah ini diantaranya adalah Abu Ishaq al-Syaṭibiy (790 H) dalam bukunya *al-Muwāfaqāt* yang menolak tafsir ilmiah dan menyanggah argumen-argumen yang mendukungnya. Ia mengatakan “Bangsa Arab ketika al-Qur’an diturunkan memiliki ilmu pengetahuan seperti perbintangan, pengetahuan tentang waktu-waktu turunnya hujan, pengobatan, retorika, geologi, ramalan, dan lain sebagainya. Islam telah mengklasifikasikan ilmu-ilmu tersebut menjadi dua, ilmu yang benar, dan Islam memberikan modifikasi terhadap ilmu-ilmu itu, dan ilmu yang tidak benar (perdukunan, ramalan dan lain-lain).”<sup>17</sup> Islam menjelaskan manfaat dan bahaya dari masing-masing ilmu tersebut, kemudian Islam memberikan contoh-contohnya dalam al-Qur’an. Syaikh Mahmud Syaltut juga ulama yang menentang dengan keras terhadap tafsir ilmi, tulisan-tulisannya yang dimuat dalam majalah *al-Risālah* mengatakan “Pandangan seperti ini terhadap al-Qur’an tidak disangsikan bahwa hal itu adalah keliru. Sebab Allah tidak menurunkan al-Qur’an agar al-Qur’an menjadi sebuah kitab yang berbicara kepada manusia mengenai teori-teori sains, seluk beluk seni dan jenis-jenis pengetahuan”.<sup>18</sup>

Selain itu, guru besar dalam bidang *Ulum al-Qur’an wa al-Hadīts* di Universitas al-Azhar dan juga menulis kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* yaitu

---

<sup>17</sup>Abu Ishaq al-Syaṭibiy, *Al-Muwāfaqāt fi Uṣul al-Syari’ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), Jilid II, 67-71.

<sup>18</sup>Abd al-Ghafur Mahmud Mustafa Ja’far, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fi Tsaubihī al-Jadīd* (Kairo: Dar al-Salam, 2007), Cet. I, 762-763.















































### 3. Penafsiran Para Mufassir

#### a. Tafsir Ibnu Kathir

Dalam tafsir Ibnu Kathir ayat (24) “*maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya*”. Ini mengandung penyebutan nikmat Allah dan sekaligus menjadi bukti yang menunjukkan bahwa jasad-jasad ini setelah menjadi tulang belulang yang hancur dimakan tanah dan berceraiberaikan akan dihidupkan kembali. Hal tersebut diutarakan melalui analogi dihidupkannya tetumbuhan dari tanah yang mati. Kemudian Allah berfirman pada ayat (25) “*sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)*” Yakni kami turunkan hujan dari langit ke bumi. Ayat (26) “*kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya*” maksudnya, Kami tempatkan air itu dalam bumi dan masuk melalui celah-celahnya, kemudian meresap ke dalam biji-bijian yang telah disimpan di dalam tanah. Maka tumbuhlah biji-bijian itu menjadi tetumbuhan yang muncul di permukaan bumi, lalu meninggi. Ayat (27-28) “*lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran*”. Pada lafadz *al-habb* artinya adalah biji-bijian, *al-'inab* artinya anggur, sedangkan *al-Qaḍb* artinya sejenis sayuran yang dimakan oleh ternak dengan mentah-mentah. Demikianlah menurut Ibnu ‘Abbas, Qatadah, Aḍ-Ḍahhak dan As-Saddi. Al-Hasan al-baṣri mengatakan bahwa *al-Qaḍb* artinya makanan ternak. Pada ayat (29) “*dan zaitun*”. Buah zaitun cukup dikenal dan dapat dijadikan sebagai lauk, begitu pula minyaknya. Bahkan minyaknya dapat digunakan untuk meminyaki tubuh dan juga sebagai bahan bakar

penerangan. “*dan buah kurma*”. Yang dapat dimakan dalam keadaan gemading, ataupun sudah masak; dapat pula dijadikan sale, dan perasannya dapat dibuat minuman dan cuka. Ayat (30) “*kebun-kebun (yang) lebat*”. Yakni kebun-kebun yang rindang. Al-Hasan dan Qatadah mengatakan, yang dimaksud dengan *Ghulban* ialah pohon kurma yang besar-besar lagi rindang-rindang. Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah pepohonan yang lebat dan banyak. Ibnu ‘Abbas mengatakan pula bahwa *Ghulban* artinya pohon yang dapat dijadikan naungan. Dalam tafsir Ibnu Kathir ini terdapat banyak pendapat terkait makna *Ghulban*. *Wallāhu A’lamu*. Pada ayat (31) “*dan buah-buahan dan rumput-rumputan*”. Yang dimaksud dengan *Fākihah* adalah semua jenis buah-buahan yang dimakan untuk bersenang-senang. Ibnu Abbas mengatakan bahwa *Fākihah* adalah buah yang dimakan dalam keadaan segar, sedangkan *al-Abb* artinya tetumbuhan yang hanya dimakan oleh binatang ternak dan tidak dimakan oleh manusia. Menurut riwayat lain yang bersumber darinya, disebut rerumputan untuk hewan ternak. Mujahid dan Sa’id ibnu Jubair serta Abu Malik mengatakan bahwa *al-Abb* artinya rumput-rumputan. Diriwayatkan dari Mujahid, Al-Hasan, Qatadah dan Ibnu Zaid, bahwa *al-Abb* bagi hewan sama dengan buah-buahan bagi manusia. Dan diriwayatkan dari ‘Aṭa, bahwa segala sesuatu yang tumbuh di permukaan tanah disebut *al-Abb* (semua tumbuh-





















sejatinya air mengalir di bumi ini sejak Allah mengeluarkannya dari bumi dan air tersebut berfungsi untuk menghidupkan segala sesuatu yang ada di bumi (makhluk hidup).

Dan dengan adanya mukjizat ini, yaitu Bergeraknya air dari dasar bumi hingga ke bagian atas awan yang berguna untuk membersihkan dari pencemaran polusi, limbah-limbah dan turunnya air ini juga untuk menetralkan segala sesuatu yang ada di bumi atau segala sesuatu yang berada di antara keduanya (bumi dan awan) baik yang hidup maupun yang mati. Perputaran atau mengalirnya air tersebut dapat menyebar mulai dari satu kilometer sampai mencapai kurang lebih lima belas kilometer di atas permukaan laut.

Kemudian betapa takjub hitungan Allah swt ini, Allah yang Maha Agung sang pemilik keagungan yang mengaruniai kita. Allah berfirman: (أنا صببنا الماء صبا) yang artinya “*Dia menurunkan hujan dari langit*”. Karena jatuhnya air dari atas langit, tahukah? Jumlah air kira-kira 1,4 triliun kilometer, sesungguhnya yang Allah keluarkan dari dalam bumi itu menguap pertahun 380.000 kilometer kemudian diturunkan ke bumi lagi sebagai air yang suci, Maha luas ilmu Allah, Nikmat-Nya, Qudroh-Nya, bagaimana kita merenungi nikmat agung ini? Dengan firman Allah أنا صببنا الماء صبا serta firman-Nya dalam surah al-Furqan ayat 48-49:





























































